Dampak Psikologis Pernikahan Dini Pada Remaja Putri di Desa Kawengen, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang

Oktia Permata Sari[1],Nurus Sa'adah[2]
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: 23oktia@gmail.com

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pendorong dan dampak psikologis yang dialami remaja putri setelah menjalani pernikahan dini di Desa Kawengen, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan tiga informan yang menikah di bawah usia 19 tahun, serta dokumen pendukung terkait. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pengujian kesimpulan.
Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga faktor utama yang mendorong terjadinya pernikahan dini, yaitu keinginan pribadi karena saling mencintai, kehamilan di luar nikah, serta keterpaksaan akibat desakan calon suami. Selain itu, penelitian menemukan dampak psikologis berupa kecemasan, stres, perasaan tertekan, suasana hati yang mudah murung, dan peningkatan emosi. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengungkapan pengalaman subjektif remaja putri dalam konteks sosial pedesaan, yang memperlihatkan bagaimana tekanan sosial, kesiapan psikologis, dan kondisi relasi mempengaruhi kesehatan mental setelah pernikahan dini.

Kata kunci : *dampak psikologis;pernikahan dini;remaja putri.*

ABSTRACT
This study aims to describe the driving factors and psychological impacts experienced by young women after undergoing early marriage in Kawengen Village, Ungaran Timur District, Semarang Regency. This research employed a descriptive qualitative method involving three informants who married under the age of 19, along with relevant supporting documents. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data presentation, and the drawing and verification of conclusions.The findings indicate three main factors contributing to early marriage: personal desire due to mutual affection, premarital pregnancy, and coercion resulting from pressure by the prospective husband. Additionally, the study reveals several psychological impacts, including anxiety, stress, feelings of pressure, persistent low mood, and heightened emotionality. The contribution of this research lies in uncovering the subjective experiences of young women within a rural social context, illustrating how social pressure, psychological readiness, and relational conditions influence mental health following early marriage.

Keywords **:** *early marriage;psychological impact;young women*

PENDAHULUAN

Maraknya Pernikahan usia dini masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Data tahun 2018 menunjukkan bahwa satu dari sembilan anak menikah sebelum usia 18 tahun, dengan jumlah mencapai 1,2 juta perempuan. Angka tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu dari sepuluh negara dengan prevalensi pernikahan dini tertinggi (Putri, 2021). Pada rentang usia tersebut, individu masih berada dalam fase perkembangan remaja, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan emosional (Desmita, 2016).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, masa remaja (12–20 tahun) merupakan tahap pembentukan identitas dan pencarian peran (Erikson dalam Desmita, 2016). Remaja sedang menghadapi tugas-tugas perkembangan seperti menerima kondisi fisik, memperoleh kemandirian emosional, membangun relasi sosial, menemukan identitas diri, serta menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku (Singgih dalam Saraswati, 2021). Ketidakmampuan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan psikologis. Pada fase ini, remaja umumnya belum matang secara emosional dan belum siap secara mental maupun finansial untuk menghadapi tanggung jawab pernikahan (Irwansyah, 2016).

Pernikahan dini, yang didefinisikan sebagai pernikahan di bawah batas usia minimal 19 tahun sesuai Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, berpotensi menimbulkan berbagai dampak karena ketidaksiapan psikologis remaja. Secara psikologis, dinamika yang muncul setelah pernikahan dini mencerminkan kondisi mental individu yang dapat diamati melalui perilaku terbuka maupun tertutup (Sulastri, 2017). Oleh karena itu, kajian ilmiah diperlukan untuk memahami bagaimana pengalaman psikologis remaja yang menikah pada usia belum matang.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas dampak pernikahan dini, baik dari sisi psikologis, kesehatan reproduksi, maupun sosial (Riska & Mufdlilah, 2016; Akhiruddin, 2016; Setyawan, 2016). Namun demikian, penelitian-

penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti faktor pendorong dan dinamika psikologis remaja putri dalam konteks sosial tertentu, khususnya pada lingkungan pedesaan yang memiliki norma sosial dan tekanan komunitas yang khas.

Berdasarkan studi awal di Desa Kawengen, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, ditemukan bahwa sebagian besar remaja menikah pada usia 15–19 tahun. Fenomena ini menunjukkan adanya pola yang perlu dikaji lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis faktor pendorong pernikahan dini serta dinamika psikologis yang dialami remaja putri setelah menjalani pernikahan pada usia muda.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan pengalaman psikologis subjek berdasarkan fakta empiris yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif memfokuskan diri pada interpretasi ilmiah terhadap realitas, bukan sekadar laporan peristiwa (Setiawan, 2018).

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yang berupaya mengungkap makna pengalaman subjektif individu sebagaimana mereka alami (Alsa, 2010). Fenomenologi memiliki karakteristik: 1) tidak berasumsi tentang makna pengalaman subjek sebelum penelitian dilakukan; 2) memulai proses penelitian dengan suspensi prasangka (bracketing); 3) menekankan eksplorasi kesadaran subjektif subjek secara mendalam; 4) memahami pengalaman melalui perspektif subjek; dan 5) menangkap esensi fenomena yang dialami individu.

Pendekatan ini dipilih karena dapat menggali secara lebih dalam dinamika psikologis remaja putri setelah menikah dini, bukan hanya mendeskripsikan peristiwa, tetapi juga memaknai pengalaman emosional, sosial, dan intrapersonal mereka.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data:

Data primer, diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan (AR, FA, dan EL) yang menikah di bawah usia 19 tahun. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan subjek berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Tiga informan dinilai memadai karena dalam pendekatan fenomenologi, jumlah peserta bukan faktor utama; yang lebih penting adalah kedalaman data. Proses pengumpulan data dihentikan setelah informasi mencapai saturasi, yaitu ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan.

Data sekunder, diperoleh dari dokumen pendukung seperti buku, artikel jurnal, arsip, dan literatur lain yang relevan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kawengen, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Penjelasan detail geografis tidak disertakan karena tidak berkaitan langsung dengan analisis fenomenologis. Pengumpulan data dilaksanakan selama Februari–Maret 2025.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan tiga teknik utama:

Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami konteks kehidupan informan setelah menikah dini, termasuk kondisi emosional dan interaksi sosial mereka.

Wawancara mendalam (in-depth interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman subjektif dengan lebih fleksibel dan mendalam. Masing-masing wawancara berlangsung 30–60 menit. Meskipun durasi ini relatif singkat untuk penelitian fenomenologi ideal, wawancara dilakukan dalam beberapa sesi sehingga kedalaman data tetap dapat dicapai.

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung dari literatur, arsip, foto, dan dokumen terkait lainnya (Satori, 2017).

Teknik Analisis Data

Analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019), meliputi: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan serta pengujian kesimpulan.

Dalam konteks fenomenologi, reduksi juga melibatkan proses bracketing, pengelompokan unit makna, dan penyusunan tema untuk menangkap esensi pengalaman subjek.

Keabsahan Data

Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan teknik (Sugiyono, 2019). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada subjek yang sama. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari informan yang berbeda dan literatur pendukung.

Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh valid, konsisten, dan merepresentasikan pengalaman subjektif informan secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Informan dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) menikah sebelum usia 19 tahun, (2) pernah mengalami dinamika keluarga yang menimbulkan tekanan psikologis dan, (3) telah menjalani pernikahan lebih dari satu tahun. Tiga informan memenuhi kriteria tersebut:

AR (17 tahun) – menikah pada usia 16 tahun karena kehamilan di luar nikah.

FA (18 tahun) – menikah pada usia 16 tahun karena keinginan pribadi dan hubungan romantis.

EL (20 tahun) – menikah pada usia 15 tahun karena paksaan dari pasangan dan mengalami perceraian setelah empat tahun menikah.

Seluruh informan memiliki latar pendidikan SD dan berasal dari lingkungan sosial ekonomi rendah. Hambatan utama penelitian adalah kesediaan informan untuk mengungkap pengalaman pribadi yang dinilai sensitif.

Analisis Tematik Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik *(thematic analysis)* dengan langkah: (1) pengodean awal, (2) pengelompokan makna (3) penyusunan tema fenomenologis.

Dua tema utama ditemukan: 1) Faktor Pendorong Pernikahan Dini. 2) Dampak Psikologis Setelah Menikah Dini

Faktor Pendorong Pernikahan Dini

Kode Awal:

"hamil", "malu", "desakan keluarga", "saling mencintai", "ingin menikah cepat", "paksaan pacar", "tidak mampu menolak".

Makna esensial fenomenologis:

Pernikahan dini bukan sepenuhnya keputusan mandiri, tetapi hasil interaksi antara tekanan sosial, ketidaksiapan personal, dan situasi relasional yang melemahkan posisi tawar remaja.

a. Kehamilan di luar nikah sebagai tekanan sosial

AR menikah karena kehamilan, dan pengalaman ini memunculkan tekanan dari keluarga: *"malu karena sudah berjalan 4 bulan"*

Interpretasi: norma sosial masyarakat pedesaan menempatkan kehamilan nonmarital sebagai aib sehingga keputusan menikah menjadi kompulsif, bukan pilihan bebas.

b. Romantization of marriage (pernikahan sebagai ekspresi cinta)

FA menggambarkan dorongan menikah sebagai keinginan pribadi untuk segera "mewujudkan cinta".

Interpretasi: konsep cinta remaja dipengaruhi fase perkembangan identitas, sehingga pernikahan dini dilihat sebagai simbol kedewasaan dan pembuktian hubungan.

c. Pernikahan karena paksaan pasangan

EL mengalami tekanan langsung dari pasangan: *"terpaksa EL menikah karena didesak"*

Interpretasi: ketidaksetaraan relasi baik usia maupun kontrol social menyebabkan remaja perempuan tidak memiliki ruang untuk menolak.

Dampak Psikologis Setelah Pernikahan Dini

Kode awal:

"cemas", "takut", "tertekan", "kekerasan", "menangis", "menyesal", "marah", "stres".

Makna esensial fenomenologis:

Pernikahan dini menggeser remaja ke dalam peran dewasa sebelum mereka matang secara emosional. Ketidaksiapan ini memicu beban psikologis yang muncul dalam bentuk kecemasan, stres, konflik, dan perasaan gagal.

Subtema Dampak Psikologis

a. Kecemasan terkait ekonomi dan masa depan

Semua informan mengalami kecemasan finansial.

AR: takut tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi.

FA: khawatir menjadi pengangguran dan membebani ibu.

EL: cemas karena suami tidak bekerja bertahun-tahun.

Interpretasi: ketidakstabilan ekonomi memperkuat ketidakamanan psikologis dan memunculkan *future anxiety*.

b. Tekanan sosial dan stigma lingkungan

AR merasakan tekanan dari tetangga, menyebabkan isolasi diri selama beberapa hari.

Interpretasi: stigma sosial memperparah beban psikologis remaja yang telah rapuh sejak awal pernikahan.

c. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan trauma emosional

EL mengalami kekerasan fisik (ditampar, dicekik, dipukul) dn verbal (penghinaan).

Interpretasi: pernikahan dini yang berlandaskan ketimpangan relasi berpotensi berkembang menjadi relasi abusif. Dampaknya adalah trauma, stres kronis, hingga keputusan bercerai.

d. Penyesalan dan distress emosional

EL menunjukkan perasaan menyesal dan stress mendalam: *"kenapa dulu harus menikah"*

Interpretasi: munculnya *emotional dissonance* ketika realitas pernikahan tidak sesuai dengan harapan remaja.

Ringkasan Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa: Faktor pendorong pernikahan dini bersifat multidimensional: 1) tekanan sosial akibat kehamilan, 2) idealisasi hubungan romantic, 3) paksaan dari pasangan

Dampak psikologisnya meliputi: 1) kecemasan jangka pendek dan jangka panjang, 2) tekanan sosial & isolasi, 3) stres akibat konflik keluarga, 4) trauma akibat kekerasan, 5) penyesalan dan distress emosional yang berujung perceraian

Makna fenomenologis utama: Remaja putri masuk ke dunia pernikahan sebelum siap secara emosional, ekonomi, dan sosial sehingga pengalaman pernikahan lebih banyak menimbulkan beban daripada kesejahteraan psikologis

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini pada remaja putri di Desa Kawengen merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh kombinasi tekanan sosial, dinamika relasional, dan ketidaksiapan psikologis yang belum memungkinkan remaja menjalankan peran sebagai istri maupun ibu secara matang. Faktor pendorong yang muncul kehamilan pranikah pada AR, idealisasi cinta pada FA, dan paksaan pasangan pada EL—menggambarkan bahwa keputusan menikah dini bukan hasil dari proses pertimbangan yang matang, melainkan respons terhadap kondisi sosial dan relasi interpersonal yang menempatkan remaja pada posisi rentan. Dalam perspektif teori psikososial Erikson, seluruh informan masih berada pada tahap perkembangan identity vs. role confusion, yaitu fase pencarian identitas yang secara psikologis belum siap untuk menerima tuntutan peran dewasa. Situasi ini memperlihatkan terjadinya konflik

antara fase perkembangan yang seharusnya berfokus pada eksplorasi jati diri dengan realitas tanggung jawab pernikahan yang memerlukan pengendalian emosi, keterampilan problem-solving, dan stabilitas ekonomi.

Dari sisi dampak psikologis, penelitian ini menemukan bahwa pernikahan dini memunculkan kecemasan, stres, rasa tertekan, suasana hati murung, peningkatan emosi, hingga trauma akibat kekerasan dalam rumah tangga. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori stres dan koping Lazarus, bahwa remaja menilai kondisi pernikahan dini sebagai stressor yang mengancam masa depan, keamanan emosional, dan kestabilan hidup mereka. Strategi koping yang digunakan informan cenderung emosional, seperti menangis atau menghindar, yang menandakan keterbatasan kemampuan regulasi emosi dan kurangnya dukungan sosial. Pengalaman EL yang mengalami kekerasan fisik dan verbal menunjukkan potensi munculnya developmental trauma, yaitu trauma yang terjadi pada masa perkembangan dan dapat memengaruhi regulasi emosi serta rasa aman dalam hubungan. Melalui perspektif attachment theory, ketidakmampuan menolak tekanan pasangan atau keluar dari hubungan berbahaya dapat dipahami sebagai bentuk keterikatan yang tidak aman, sehingga remaja lebih mudah terjebak dalam relasi yang abusif. Secara fenomenologis, pengalaman para informan mengandung makna psikologis berupa kehilangan kendali atas hidup, pergeseran peran yang terlalu cepat, benturan antara harapan romantis dan realitas pernikahan, serta perasaan gagal akibat tekanan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa faktor ekonomi, kehamilan pranikah, hubungan percintaan, dan tekanan budaya berkontribusi pada pernikahan dini. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menampilkan makna subjektif yang dialami remaja secara mendalam, termasuk bagaimana mereka menafsirkan kecemasan, stigma, konflik relasi, dan pengalaman traumatis dalam pernikahan. Pemahaman ini memperluas pemahaman teoretis mengenai dinamika psikologis remaja dalam konteks pernikahan dini, khususnya pada masyarakat pedesaan dengan norma sosial yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidaksiapan emosional dan sosial remaja dalam menghadapi tuntutan pernikahan menjadi faktor utama munculnya distress psikologis, sehingga pernikahan dini bukan hanya persoalan hukum dan sosial, tetapi juga persoalan perkembangan psikologis.

Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan perlunya intervensi yang lebih komprehensif untuk mencegah dan menangani pernikahan dini. Bagi remaja, diperlukan psikoedukasi mengenai kesehatan reproduksi, keterampilan pengambilan keputusan, serta pelatihan regulasi emosi dan koping adaptif. Bagi orang tua, diperlukan peningkatan kemampuan komunikasi dan pendampingan tanpa paksaan, terutama ketika menghadapi kondisi sensitif seperti kehamilan pranikah. Lembaga pendidikan perlu menyediakan layanan konseling remaja, pendidikan pranikah berbasis nilai Islam, serta penguatan life skills. Pemerintah desa, KUA, tenaga kesehatan, serta tokoh agama perlu bekerja sama dalam menyosialisasikan batas usia nikah, menyediakan dukungan bagi remaja yang telah menikah, dan membangun sistem perlindungan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang pernikahan dini melalui studi longitudinal, mengukur tingkat stres dan kecemasan dengan instrumen psikometrik, serta mengembangkan model intervensi komunitas untuk meningkatkan resiliensi remaja dalam menghadapi pernikahan pada usia muda.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, Riska, Mufdillah. (2016). Analisis Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Alsa, A. (2010). Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmadi, Abu. (2009). Psikologi sosial. Jakarta: Rineka Ilmu.

Aisyah, Ulfah Nur. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.

Akhiruddin. (2016). Dampak Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone). Journal MAHKAMAH, Vol. 1, No. 1.

https://doi.org/10.31219/osf.io/rxg92

Ali, Mukti, Wuri Arenggoasih (2021). Ethics and Human Dignity as Communication of Javanese Family that Interfaith Religious Life. PSYCHOLOGY AND EDUCATION

Al-Qur’an dan terjemahan. 2017. Kementrian Agama Republik Indonesia.

Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). Metodologi Penlitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.

Arikunto, Suharsami. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta

Uno, B. Hamzah. (2008). Model Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Baharuddin. (2007). Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Cahyani, Beti. (2015). Dinamika Psikologis Perempuan Yang Melakukan Pernikahan Di Usia Dini. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Chaplin, J. P. (2014). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Damsar. (2011). Pengantar Sosiologi Ekonomi Edisi Revisi. Jakarta: Kencana.

Desmita. (2016). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Haswati, Bella Setya. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi. Skripsi Tidak Diterbitkan. Madiun: Prodi Kesehatan Masyarakat, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.

Hermawan, Agus. (2018). Pola Asuh Parental Responsiveness dan Parental Demandingness dalam Keluarga di Era Globalisasi. INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), Vol.3, No. 1.
https://doi.org/10.18326/inject.v3i1.105-123

Irwansyah, L. (2016). Kemiskinan, Keluarga Dan Prostitusi Pada Remaja. Psychology and Humanity, 2, 19-20.

Minarni, May, Ari Andayani & Siti Haryani. (2014). Gambaran Dampak Biologis Dan Psikologis Remaja Yang Menikah Dini Di Desa Munding Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Jurnal Keperawatan Anak, Volume 2, No. 2.

Nasution, Hotmartua. (2019). Pembaharuan Hukum Keluarga Islam Tentang Usia Perkawinan Di Indonesia (Studi Atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan). Skripsi tidak di terbitkan. Medan: Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas syariah dan hokum UIN Sumatera Utara Medan.

Nugraha, A.D. (2020). Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam. Indonesian Journal of Islamic Psychology, Volume 2. Number 1 https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22

Olson, Matthew H. & B.R. Hargenhahn. (2013). Pengantar Teori Kepribdian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putri, Janlika. (2021). Kasus Pernikahan Usia ini di Indonesia Masih Tinggi. https://lifestyle.bisnis.com/read/20210610/236/1403937/kasus-pernikahan-usia-dini-di-indonesia-masih-tinggi (diakses tanggal 19 Juni 2021)

Risnayanti. (2004). Implementasi Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang. Jakarta: Perpustakaan Umum

Rusmini. (2015). Dampak Menikah Dini Dikalangan Perempuan di Desa Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang ((Studi Kasus Khususnya Perempuan yang Menikah Dini di Dusun Tarokko). Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Saidiyah, Satih. (2016). Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya (Studi Kasus pada Pasangan Suami-Istri dengan usia perkawinan di bawah sepuluh tahun. Jurnal Psikologi UNDIP, Vol.15 No. 2.
https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133

Sangaji, Islamiawati Satalam. (2017). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Sarwono, Sarlito W. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers.

Saraswati, P. (2021). Konflik dengan pasangan, tujuan berprestasi dan hubungannya dengan self-regulated learning pada pelajar berusia remaja. Jurnal Psikologi Udayana, 8(2), 41-47. Retrieved from https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/52671

Satori, Djam’an & Aan Komariah. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Setiawan, Johan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak

Setyawan, Jefri, Dkk. (2016). Dampak Psikologis pada Perkawinan Remaja di Jawa Timur. Jurnal Penelitian Psikologi 2016 Vol.07 No. 02.

Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta

Sugiyono. (2006). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung:Alfabeta

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta.

Sulastri, Deti. (2017). Dampak Psikologis Mantan Istri Akibat Pernikahan Dini (di Desa Talang Beringin Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma). Skripsi tidak diterbitkan. Bengkulu: Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Surawan. (2019). Pernikahan Dini; Ditinjau dari Aspek Psikologi. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Vol.2 No.1, Mei 201.

Suryabrata, Sumadi. (2008). Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Prada.

Syalis, Elprida Riyanny, Nunung Nurwati. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 3 No: 1.

https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192

Wulandari, Kanella Ayu, Anggi Napida A & Suparman. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia, Vol. 5, No. 1.

Yu Wen, M.L, Chuan Lin. (2014). Does Psychological Capital Combat Learning and Adaptive Stress of College Freshmen. Journal of studies in Education; ISSN (Online): 2162-6952, 4(1).

Yuridika, Widya. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). Jurnal Hukum, Vol. 2, No. 1.